Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Pneumatologi Religionum dalam Pemikiran Stanley J. Samartha dan Amos Yong

Minggus Minarto Pranoto

DOI: 10.37368/ja.v5i1.239

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
minggusminarto@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendialogkan pneumatologi religionum dari Stanley J. Samartha dan Amos Yong. Teolog pertama berasal dari konteks India dengan Hindu sebagai agama mayoritas dan termasuk dalam kelompok ekumenikal dan pluralisme. Samartha menekankan karya Roh Kudus tanpa menghubungkan dengan Yesus Kristus dalam hal keselamatan. Sedangkan teolog kedua berasal dari Malaysia tetapi ia lebih banyak melakukan teologi dalam konteks Amerika Utara dan tergabung dalam denominasi Pentakostal-Karismatik dalam kelompok teologi pembaharuan yang mengembangkan teologi Kristen dari dasar pneumatologi Trinitaris. Penulis menggunakan metode yang berfungsi untuk menggali pemikiran para teolog di atas dan mencari konvergensi dan divergensi dari sudut pandang kedua teolog tersebut. Kedua perspektif mengenai pneumatologi religionum tersebut akan didialogkan dan kemudian akan digunakan untuk mencapai beberapa kesimpulan yang pada akhirnya semakin memperkuat iman Kristen dan keterbukaan terhadap para pemeluk iman lain.

Kata Kunci: inklusivisme; para pemeluk iman lain; pluralisme; pneumatologi religionum; Roh Kudus; Yesus Kristus.

Abstract

This writing aims to dialogue pneumatology of religion from Stanley J. Samartha and Amos Yong. The first theologian comes from Indian context with Hinduism as majority religion and belongs to ecumenical and pluralism group. Samartha emphasizes the works of the Holy Spirit without relating to Jesus Christ in the matter of salvation. Meanwhile the second theologian comes from Malaysia but he is mostly doing theology in North America contexts and belongs to Pentacostal-Charismatic denomination within renewal theological group that develops Christian theology from foundational pneumatology Trinitarian. The writer uses a method that functions to explore the thoughts of the theologians above and to look for the convergence and divergence from both theologians' perspective. Both the perspective of pneumatology of religion will be dialogued and then will be used to achieve several conclusions which at last more strengthen Christian faith and openness to the people of other faiths.

Keywords: *inclusivism; people of other faiths; pluralism; pneumatology of religion; Holy Spirit; Christ Jesus.*

How to Cite: Pranoto, Minggus Minarto. "Pneumatologi Religionum dalam Pemikiran Stanley J. Samartha dan Amos Yong." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 1-26.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran mengenai pribadi dan karya Roh Kudus dalam sejarah Kristen di masa lalu sangatlah terbatas dan lebih dihubungkan dengan kehidupan Gereja serta kesalehan hidup. Hal ini karena pembicaraan tentang karya Roh Kudus hanya terkait dengan doktrin-doktrin Kristen tertentu seperti doktrin Gereja, iluminasi Alkitab, pembenaran dan kekudusan. Karsteen Kim, dalam bukunya berjudul “The Holy Spirit in the World: A Global Conversation”, memberi contoh pemahaman doktrin pneumatologi di Katolik dan Kristen Protestan di masa lalu. Katolik berfokus pada hubungan Roh Kudus dengan hierarki kelembagaan Gereja, sebaliknya para Reformis Protestan menekankan peranan Roh Kudus mengiluminasi dalam penafsiran Kitab Suci dan berkarya dalam proses pengudusan hidup orang percaya secara individu.¹

Pemahaman teologi Kristen tradisional, seperti misalnya pendapatnya Michael Green, mengingatkan bahayanya dialog antar agama karena dapat mudah terjatuh ke dalam sinkretisme.² Tambahan, menurutnya Perjanjian Baru menegaskan bahwa Roh Kudus membawa kesaksian tentang Kristus karena Ia adalah Roh Kristus dan Roh Kudus tidak memberikan inspirasi-Nya terkait dengan etika pagan atau agama lainnya.³ Walaupun pandangan di atas ini sudah muncul cukup lama, namun pemikiran teologi Kristen tradisional pada umumnya masih terus memegang keyakinan yang serupa hingga saat ini. Dari sudut pandang teologi Pentakostal-Karismatik, Mathew S. Clark dan Henry I. Lederle, berkata bahwa jantung pengalaman Pentakosta itu adalah Kristus dalam kuasa Roh Kudus dan oleh karena itu Roh Kudus aktif dalam menyatakan Kristus.⁴ Implikasi pandangan ini bahwa orang Pentakostal skeptis terhadap pandangan yang mengklaim Roh Kudus berkarya aktif dalam agama-agama non-Kristen.⁵ Simon Chan seorang teolog Pentakostal mengatakan bahwa relasi Allah dengan lainnya di luar perjanjian-Nya dengan Israel dan Gereja tidak pernah dimengerti secara pneumatologis tetapi dari sudut Allah sebagai Pencipta di masa lalu; dan inilah yang menghalangi titik temu Pencipta dan ciptaan-Nya di dalam karya operasi-Nya di dunia ini terhadap manusia dan ciptaan

¹ Karsteen Kim, *The Holy Spirit in the World: A Global Conversation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007), 5.

² Michael Green, *I Believe in the Holy Spirit* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1980), 49

³ Ibid.

⁴ Mathew S. Clark, Henry I. Lederle, et al. *What is Distinctive about Pentecostal Theology?* Pretoria: University of South Africa, 1989), 43-44. Dikutip dalam Peter D. Neumann, *Pentecostal Experience An Ecumenical Encounter* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012), 101.

⁵ Ibid.

lainnya.⁶ Jelas bahwa pandangan ini menekankan doktrin penciptaan di masa lalu (*creatio ex nihilo*) namun memisahkannya dengan doktrin *creatio continuata* dan *creatio providentia* yang menegaskan bahwa Roh Kudus terus berkarya secara universal menopang ciptaan sampai sekarang ini dan sampai masa eskhaton nanti.

Imbas dari semua pandangan di atas ini jelas sekali membawa kepada kecenderungan untuk membatasi pemikiran pneumatologi dalam konteks di luar Gereja atau di luar realitas kehidupan Kristen. Pribadi dan karya Roh Kudus hanya terkait dengan lembaga Gereja, kesalehan orang percaya dan Yesus Kristus sebagai juru selamat yang menjamin keselamatan kekal. Akibatnya, kepercayaan seperti di atas ini sering dipercaya ikut menggiring kepada sikap triumphalistik pemeluk iman Kristen atas orang-orang dari kepercayaan iman lainnya dan akhirnya menimbulkan kebuntuan dalam dialog lintas iman saat berbicara tentang karya Roh Kudus.

Usaha untuk membuka pemahaman baru mengenai karya Roh Kudus dalam konteks agama-agama telah dikerjakan oleh beberapa pemikir teolog Kristen, seperti misalnya Stanley J. Samartha dan Amos Yong. Kedua teolog ini berlatarbelakang pandangan teologi dan konteks yang berbeda. Samartha dari kelompok ekumenis dengan teologi Pluralisme dalam konteks India di mana pemeluk Hindu sebagai mayoritas; sedangkan Yong berasal dari kelompok Pentekostal-Karismatik dengan teologi Pembaruan (*Renewal theology*) dalam konteks Amerika Utara dengan pemeluk Kristen dan Katolik mayoritasnya. Kedua teolog ini tampaknya membawa kesegaran pemikiran dalam diskursus pembicaraan pneumatologi dalam konteks agama-agama.

Kedua pemikiran teolog ini layak didialogkan untuk saling mengisi dan mengkritisi satu sama lainnya. Kedua teolog ini mencoba untuk membuka kebuntuan berteologi mengenai Roh Kudus dalam konteks agama-agama dan menunjukkan bahwa pneumatologi telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan dalam pemikiran teologi Kristen masa kini. Teologi Pembaruan yang digagas oleh Yong membuat terobosan dalam implikasi doktrin pneumatologi yang luas⁷ dalam konteks agama-agama namun tetap

⁶ Simon Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014), 130.

⁷ Lihat Minggus M. Pranoto, "Discerning The Spirit (S)" Dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal", *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Vol. 3, No. 1 (April, 2019): 1-16. Pranoto mengatakan bahwa "teologi Pentakostal telah dikembangkan dialognya terkait dengan teologi Religionum atau agama-agama, teologi hospitalitas, kajian ilmu pengetahuan (alam dan sosial), filsafat, teologi Patristik, isu-isu gender, dan sebagainya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa para teolog Pentakostal telah memiliki keberanian untuk memiliki *dignity* dan identitasnya sendiri, yang tidak saja sekadar mengikuti teologi Protestan, khususnya teologi Calvinisme" (hl. 1).

terkait dengan soteriologi yang Kristosentris. Samartha lebih mengkaitkannya dengan doktrin Allah atau berorientasi Theosentris. Keduanya menekankan relasi pribadi-pribadi Trinitas dalam konteks pneumatologi religionum. Apakah implikasi pandangan-pandangan dua teolog tersebut dalam pemaparan teologi keduanya dalam konteks pneumatologi religionum?

Penulis akan mencari latarbelakang dari pemikiran keduanya dan mencari titik temu dan titik beda pemahaman teologi keduanya. Kemudian diharapkan bahwa dialog dari kedua pemikiran teolog di atas mungkin dapat menyumbangkan teologi hibrid yang konstruktif dan mungkin juga dapat mengembangkan pneumatologi dalam konteks kehidupan orang-orang dari pemeluk iman lainnya. Metode yang akan dipakai untuk mengeksplorasi tulisan ini adalah menggali pemikiran kedua teolog di atas dan kemudian mendialogkannya. Harapannya, hasil simpulan-simpulannya mungkin dapat digunakan untuk saling memberikan masukan timbal balik terhadap dua arus pandangan teologi di atas dan juga berguna secara luas mengembangkan pneumatologi religionum yang semakin terbuka dan relevan dengan tetap menjaga pokok-pokok inti pengajaran iman Kristen. Pernyataan tesis dari tulisan ini adalah pneumatologi dari dua teolog di atas dapat semakin memperkaya teologi Kristen dalam usahanya membangun dialog lintas iman yang relevan dan kontekstual di tengah-tengah kehidupan masyarakat plural.

Latarbelakang Pneumatologi Religionum

Jika kristologi dikembangkan pengertiannya secara lebih luas dalam konteks agama-agama atau yang disebut Kristus kosmik, hal yang sama juga dengan pneumatologi yang dikembangkan ke arah pneumatologi religionum. Usaha berteologi ini bertujuan untuk membuka ruang yang luas bagi munculnya studi dan dialog lintas iman yang kreatif dan dinamis serta saling mengapresiasi, berinterelasi, berinteraksi, terintegratif dan pada akhirnya berimplikasi kepada praksis transformatif yang lebih luas dalam kehidupan bersama-sama antar para pemeluk iman lain.

Stanley J. Samartha mendasari pneumatologi religionumnya dengan menegaskan bahwa Gereja perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya hidup dalam sebuah dunia yang plural secara religius; dan oleh karena itu teologi Kristen tidak boleh lagi berpusat sebatas dinding-dinding gereja saja (eklesiosentris) namun harus bergerak menyikapi terhadap konteks yang plural tersebut. Dari kesadaran inilah maka perlu perubahan paradigma dari

konteks misiologis kepada konteks teologis⁸ dan juga dari konteks ekklesiologis kepada konteks teologis⁹ melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang menuntut adanya “... a new theological framework, new methodologies, and new perceptions of the decisively changed historical context in which Christians live and work together with people of other faiths and ideological conviction in the world today”.¹⁰

Dalam disertasinya berjudul “The Hindu Response to the Unbound Christ”, Samartha menegaskan bahwa Kristus bukan monopoli atau milik Gereja saja tetapi Kristus adalah universal (*the universality of Christ*). Pernyataan yang terkenal adalah “Christianity belongs to Christ, Christ does not belong to Christianity.”¹¹ Hal yang sama juga dengan karya Roh Kudus yang tidak dapat dimonopoli oleh pemeluk Kristen saja. Bagi Samartha, Roh Kudus juga bertiup kepada para pemeluk iman lainnya untuk membangun roh saling menghormati dan membangun persatuan kehidupan yang plural ini. Melambiri dialognya dengan filsafat Advaitik Sankara (*Sankara's Advaitic*) dalam kesadaran Hindu India, Samartha menekankan prinsip non-dualitas atau kesatuan (*non-duality or oneness*) yang menjadi basis ontologi bagi toleransi.¹² Implikasinya, Roh Kudus juga adalah Roh yang membawa semua manusia dalam persatuan antar sesama.

Baginya kehidupan pluralitas agama-agama termasuk kepada “the very structure of reality ... plurality may even be the will of God for all life”¹³ dan ini harus diterima dan dirayakan bersama oleh semua pemeluk iman yang beragam. Lebih lanjut Samartha menegaskan:

Those who recognize the plurality of religions and cultures should not be accused of relativism. Pluralism does not relativize Truth. It relativizes different responses to Truth which conditioned by history and culture. It rejects the claim of any particular response to be absolute. Those who accept the fact of plurality do not surrender their critical ability, based on their commitment to the absolute through the relative, to judge and reject demonic element, either religious or ideological.”¹⁴

⁸ Stanley J. Samartha, *One Christ-Many Religions: Toward A Revised Christology* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 1991), 3.

⁹ Stanley J. Samartha, “The Holy Spirit and People of Other Faiths”, *The Ecumenical Review* 42 Issue 3-4 (July-October 1990): 250 (250 – 263).

¹⁰ Ibid, 250.

¹¹ Stanley J. Samartha, *The Hindu Response to the Unbound Christ* (Madras, India: The Diocesan Press, 1974), 10.

¹² Lihat Samartha, *The Hindu Response*, 42 & 43 Bnd. Kim, *The Holy Spirit in the World*, 74 & 75.

¹³ Stanley J. Samartha, *One Christ-Many Religions: Toward A Revised Christology* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 1991), 4.

¹⁴ Samartha, “The Holy Spirit”, 253.

Samartha setuju dengan Susan Vishvanatha yang berpendapat bahwa kehidupan para pemeluk iman cenderung mengarah ke ranah ruang pribadi (*private space*) saja; namun jika sikap pluralisme melambarinya maka dapat menemukan “centres of power which do not compete but contribute to the whole” dan hal ini justru dapat memunculkan “a sharing of public space”.¹⁵

Perhatian Samartha terhadap pneumatologi religionum dilatarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap keadaan orang-orang Asia yang memprihatinkan dan putus asa (termasuk rakyat India dalam konteks sesudah perang dunia II) yang berjuang untuk kehidupan ekonomi dan keadilan sosial, kebebasan, harga diri, penghargaan diri, kebebasan dari kebodohan, peperangan melawan kemiskinan dan wabah penyakit.¹⁶

Persoalan di Asia ini tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu kelompok keagamaan tertentu. Oleh karena itu para pemeluk iman dari semua agama dan kepercayaan harus bersatu menyelesaikan penderitaan rakyat Asia. Para pemeluk iman butuh untuk menyatukan sumber dan dukungan dari tradisi spiritualitas mereka masing-masing untuk dipakai bersama-sama dalam melawan dan memerangi penderitaan rakyat Asia.

Bagi Samartha, penolakan terhadap pluralisme agama lebih serius daripada bentuk ketidakadilan dalam bidang ekonomi.¹⁷ Lebih lanjut Samartha menegaskan bahwa “This is why the demand for parity in the interreligious relationships and the struggle against all forms of exploitation converge in the quest for justice in society.”¹⁸ Kehadiran Roh Kudus bertiup sesuai keinginan-Nya dan bergerak secara misterius masuk dalam kehidupan para pemeluk iman agar mereka semua dapat berkontribusi dan berpartisipasi bersama mengatasi tragedi-tragedi penderitaan kehidupan rakyat Asia. Samartha mempercayai bahwa Kerajaan Allah hadir dalam konteks kehidupan orang beriman manapun dan oleh

¹⁵ Dikutip dalam *One World*, No. 148, Agustus/September 1989, hl. 13-14. Dalam Samartha, “The Holy Spirit”, 253.

¹⁶ Stanley J. Samartha, “The Kingdom of God in a Religiously Plural World”, 154. Lihat juga Stanley J. Samartha, *One Christ-Many Religions*, 1 & 2. Bnd. pendapat yang sama juga dengan Archie C. C. Lee yang berkata: “Hal yang sama dipertegas juga oleh Archie C. C. Lee yang berkata bahwa “Though suffering is universal and not exclusively the plight of Asian people alone, the reality of suffering in Asia in terms of its extensiveness, its magnitude and its far-reaching consequences on the bodies and minds of the people should not be overlooked or brushed aside lightly. Besides natural mishaps and hardships, there are economic exploitation, military violence and political oppression, coupled with the national machinery and the transnational corporations that deliberately violate human rights and transgress human dignity” (hl. 183), dalam tulisannya di “Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia,” *Christian Theology In Asia* ed. Sebastian C. H. Kim (Cambridge: Cambridge University Press 2008), 183 (179-204).

¹⁷ Samartha, *One Christ-Many Religions*, 2.

¹⁸ Ibid. 2.

pertolongan Roh Kudus mereka dapat melihat dengan tajam (*discerning*) akan tanda-tanda kehadiran-Nya tersebut.¹⁹

Hampir sama dengan pendapat Samartha, Amos Yong berpendapat bahwa pneumatologi agama-agama berangkat dari kenyataan bahwa adanya realitas agama-agama tidak dapat ditolak oleh siapapun. Kehidupan yang diisi dengan kepelbagaian agama dan juga kepercayaan adalah suatu realitas. Bagi Yong, hal ini tandanya bahwa manusia selalu memiliki “ultimate concern” terhadap adanya realitas Ilahi. Sejarah manusia membuktikan bahwa kepelbagaian agama membuktikan manusia adalah *homo religiosus* dan karena itulah muncul kepercayaan monotheistik, henotheistik, politheistik, atau theistik.²⁰ Menurut pendapat Yong: pertama, agama adalah “sebuah aspek yang kompleks tentang pengalaman manusia yang dimanifestasikan dan tidak terpisahkan dari dimensi-dimensi lain kehidupan manusia”²¹. Kedua, agama tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi pengalaman tertentu manusia saja seperti dianalisis oleh Karl Marx, Nietzsche, Emil Durkheim, dan Sigmund Freud. Oleh karena itu pendekatannya mesti memperhatikan metode yang kompleks.²² Ketiga, Yong sepakat dengan pendapat Paul Tillich bahwa agama sebagai “the state of being grasped by an ultimate concern which qualifies all other concerns as preliminary and which itself contains the answer to the questions of the meaning of our life”.²³

Dalam konteks pneumatologi agama-agama, Yong tampaknya tidak setuju dengan Harvey Cox yang mengkategorikan pengalaman Roh Kudus yang dipercaya oleh Pentakostal/Karismatik sebagai “a species of primal spirituality”.²⁴ Artinya bahwa tidak ada kekhasan atau keunikan pengalaman Pentakostal/Karismatik dibandingkan dengan pengalaman Roh dari para pemeluk iman lain. Apakah Yong setuju bahwa Roh Kudus juga berkarya dalam kehidupan para pemeluk iman lainnya? Bagi Yong, karya Roh Kudus sangat luas dan tidak dapat dibatasi dalam soal soteriologi saja. Namun demikian Roh Kudus juga berkarya dalam keselamatan yang terkait dengan pribadi dan karya Yesus Kristus. Yong menghubungkan misiologi yang dibawa ke arah *Missio Spiritus*²⁵ baik dalam

¹⁹ Samartha, “The Kingdom of God in a Religiously Plural World”, *The Ecumenical Review* Volume 32, Issue 2 (April 1980): 159 (152-165).

²⁰ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 13.

²¹ Ibid, 15.

²² Ibid, 16.

²³ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 16.

²⁴ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000), 18.

²⁵ Amos Yong, “Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Mission Spiritus,” *International Review of Mission*, Vol. 100, No. 2 (November 2011): 355-366.

ranah universal maupun partikular. Oleh karena itu, Yong menegaskan relasinya doktrin Roh Kudus dengan teologi misi, penciptaan dan keselamatan dan eskhatologi tanpa terlepas dari karya dua pribadi Trinitas lainnya.²⁶

Yong berpendapat bahwa pembicaraan mengenai Kristologi yang dipakai untuk melakukan dialog dalam konteks agama-agama sangatlah terbatas karena ujung-ujungnya jatuh ke dalam soal soteriologi. Namun tidak demikian dengan pembicaraan pneumatologi yang menurutnya dapat melampaui kebuntuan (*beyond the impasse*) yang hanya dibatasi soal soteriologi saja. Tampaknya pandangan Yong ini sangat dipengaruhi latarbelakangnya dari tradisi kepercayaan Pentakostal/karismatik yang memang kebanyakan ujung pembicaraan Kristologi selalu terkait dengan masalah keselamatan (soteriologi). Padahal sebenarnya banyak isu-isu teologis lainnya juga dari pembicaraan Kristologi yang layak dipercahkan dengan para pemeluk iman lainnya seperti misalnya perhatian terhadap kemanusiaan yang ringkih dan lemah serta penderitaan manusia.

Yong menawarkan pendekatan terhadap agama-agama dari perspektif teologi Pembaruan yang disebutnya “a pneumatological theology of religions”, yang diterangkan sebagai berikut: pertama, mengaitkan pengajaran pneumatologi dengan teologi Trinitaris untuk digunakan memahami agama-agama.²⁷ Kedua, menaruh perhatian terhadap epistemologi dan hermeneutik lokal karena teologi ini secara otentik melibatkan dirinya dengan dunia dari agama-agama.²⁸ Ketiga, teologi pneumatologi terkait dengan Kristus sebagai juru selamat namun memberikan ruang yang lebih luas tentang keselamatan karena “the Spirit blows where it chooses” (Yoh. 3:8). Yong bertanya secara kritis “why would the Spirit blow “outside” the church but not all in the religions, especially if the religions themselves are never only (or purely) the religions but are already culturally, socially, and politically informed in some way?”²⁹ Yong menyimpulkan bahwa dari pemahaman di atas tersebut, “... a pneuma theologia religionum would have succeeded in its objective: to push the question of Christian theology of religions farther along.”³⁰ Bagi Yong, Roh Kudus dapat menunjukkan karya keselamatan namun demikian keterkaitan dengan Karya Kristus tidak dapat dilepaskan. Posisi ini mungkin dapat disebut sebagai pluralis-inklusif. Yong berbeda kontras dengan Samartha karena ia tidak setuju dengan Pluralisme. Yong berpendapat bahwa pluralisme menekankan kehidupan moral dan etika yang benar sebagai

²⁶ Ibid, 356.

²⁷ Yong, *Beyond the Impasse*, 20.

²⁸ Yong, 21.

²⁹ Ibid, 22.

³⁰ Ibid.

kriteria beroleh keselamatan atau pertanda adanya keselamatan. Namun Yong memberi kritik bahwa kelompok pluralis tampaknya memaksakan sebuah konsep partikular keselamatan kepada iman kepercayaan lainnya. Ia mempertanyakan konsep relativisme epistemik dengan bertanya "... how it is that pluralist know the character of God around which their theosentrism revolves apart from its specifically revealed (for Christians: incarnational and pentecostal) forms."³¹

Operasionalisasi Karya Roh Kudus dan Para Orang Beriman lainnya

Bagaimana mengetahui bahwa Roh Kudus berkarya di dalam para pemeluk iman lainnya? Bagaimana melihat secara tajam karya-karya Roh Kudus itu dalam konteks agama-agama?

Perspektif Stanley J. Samartha

Samartha menjelaskan sangat menarik sekali tentang topik di atas ini dalam tulisannya berjudul "The Holy Spirit and People of Other Faiths" yang dapat disarikan sebagai berikut: pertama, karya Roh Kudus dalam konteks doa. Doa berarti suatu usaha komunikasi yang ditujukan kepada Allah yang adalah Roh. "If prayer to the Spirit is indeed prayer to God, then there should be theological confidence to affirm the present of the Spirit in the whole of creation including all humanity."³² Kedua, Samartha lebih memilih simbol antropomorfis bagi Roh Kudus dalam bentuk feminin yang terkait dengan sumber hidup/kehidupan, untuk menyeimbangkan dua pribadi Trinitas lainnya, Bapa dan Putera yang adalah maskulin.

Mengacu kepada konferensi Sheffield 1981 tentang "Community of Women and Men in the Church" mengenai gagasan Roh Kudus sebagai "the giver of Life" dan sebagai "the source of new life through baptism, giving birth to new children of God", Samartha melihat karya Roh sebagai "a feminine principle" dalam Allah. Hal ini memiliki paralelnya dengan kepercayaan Hindu dalam tradisi *Saiva* mengenai "the God *Siva*" atau yang disebut "Sava" yang tanpa pasangan laki-lakinya dipanggil "the *Sakti*", yang adalah kekuatan atau energi Allah.³³ Roh Kudus sebagai perempuan atau Ibu ini memiliki kuasa untuk memberi kehidupan bagi semua ciptaan, dengan demikian para para pemeluk iman lain yang memiliki satu sumber kehidupan yang sama. Samartha mengatakan:

³¹ Ibid, 24.

³² Samartha, "The Holy Spirit", 254.

³³ Ibid.

It looks as if the Trinity of Father, Son and Mother is far more balanced in relation to human life than the male-dominated formula. The implications of this to the Spirit's relation to people of other faiths may be that the Spirit as Mother would be far kinder, more generous and affectionate toward all her children. But this question is most unlikely to be debated seriously unless the feminist theologians call for it vigorously.³⁴

Ketiga, konsep *filioque* bagi Samartha menjadikan karya Roh Kudus hanya sebagai “the Christomonistic channel, and limited to the church and only through the agency of the church to the rest of humanity.”³⁵ Dalam konteks agama-agama, Samartha mengatakan jika Roh Kudus bersumber atau meneruskan (*proceeds*) dari Bapa maka akan memberikan ruang yang lebih luas “for the spirit proceeding from the Father to breathe freely through the whole oikoumene that includes neighbours of other faiths as well.”³⁶ Keempat, pemberian Roh Kudus tidak terjadi hanya pada peristiwa Pentakostal saja, namun sejak nabi-nabi Israel di Perjanjian Lama Roh Kudus sudah berbicara melalui mereka. Poin ini dapat dijadikan landasan dialog mengenai karya Roh Kudus di antara orang-orang Yahudi dan Kristen.³⁷ Samartha setuju dengan sebuah teks dari Dewan Gereja Dunia yang menegaskan bahwa Roh Kudus telah berbicara melalui nabi-nabi di Perjanjian Lama. Oleh karena itu “Christian and Jews might be able to come nearer to each other by studying their respective expectations of God's final kingdom and by seeking ways of common service to humankind in this perspective.”³⁸ Lebih lanjut Samartha berkata “Even as the Jews are close to Christians in the West, so are people of other faiths to Christians in other countries.”³⁹ Kelima, Roh Kudus tidak dikontrol melalui keterikatan dengan sakramen Baptis. Bahkan Roh Kudus diberikan kepada orang-orang yang belum dibaptis (Kis. 4:17; 10; 19:1-7).⁴⁰ Samartha menegaskan bahwa “This means that the possibility of the Spirit being present and active among those who are not baptized, and in communities outside the visible boundaries of the institutional church, should be left open than closed.”⁴¹ Meski mereka tidak dibaptis namun mereka mengaku percaya dan mengikut Kristus. Samartha bertanya secara kritis, “Is the Spirit totally absent in their lives? Is there an “unbaptized koinonia” outside of the church which the church is reluctant to recognize?”⁴² Dalam bagian

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid, 255.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Samartha, “The Holy Spirit”, 255. Lihat data WCC yang diacu Samartha di halaman 255.

³⁹ Ibid, 256.

⁴⁰ Ibid, 256.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid, 257.

ini Samartha tidak mengimplikasikan pemahaman ini secara luas kepada orang-orang di luar iman Kristen secara jelas. Namun demikian dengan pandangan pluralisme, Samartha memahami bahwa orang-orang di luar Kristen mendapatkan karya Roh Kudus juga meski tidak terhubung dengan Yesus Kristus tapi terhubung dengan Kristus kosmik. Kelima, Roh Kudus hadir dan berkarya dalam gerakan-gerakan sekuler dan masyarakat-masyarakat yang mengalami kemajuan-kemajuan yang mentoleransi dalam berbagai macam cara berpikir dan kehidupan.⁴³ Pertanyaan kritisnya apakah Roh Kudus hadir di masyarakat yang menolak eksistensi Allah?⁴⁴ Samartha setuju dengan Akpong yang menulis: “the present positive disposition of communist regimes toward religion must be seen as a manifestation of God’s active present there.”⁴⁵ Pertanyaannya adalah apakah pernyataan Ukpong ini bisa diterima sepenuhnya karena ternyata masih ada pemerintah Komunis seperti Korea Utara dan Cina yang sampai sekarang ini mengintimidasi dan mengabaikan hak azazi orang-orang Kristen dan para pemeluk iman lainnya seperti orang-orang Muslim Ughur di Cina. Tentunya pernyataan ini tidak berarti bahwa Roh Kudus sama sekali tidak dapat berkarya di negara-negara komunis tersebut. Roh Kudus secara misterius tetap berkarya (sisi karya-Nya secara universal) sekalipun di dalam negara-negara itu komunis (termasuk sosialis komunis untuk Cina) yang mempunyai sistem atau aturan tertentu, ketimbang misalnya jika ada suatu bangsa yang tanpa sistem pemerintahan atau yang menerapkan perilaku barbar seperti di sejarah masa lalu. Pernyataan yang terakhir ingin mengatakan bahwa tetap jauh lebih baik ada suatu bangsa memiliki sistem pemerintahan tertentu (termasuk sekalipun komunis) daripada tidak ada sama sekali. Tanpa ada suatu aturan pemerintahan sama sekali di suatu tempat akibatnya pasti akan menuju kepada keadaan kacau balau (*chaostic situation*). Sebaliknya Roh Kudus berkarya memberikan ketertiban dan keteraturan sebagai tanda-tanda kehadiran-Nya yang universal agar muncul adanya ketertiban dan keteraturan. Hal tersebut dapat juga terjadi seperti di negara Komunis atau Sosialisme Komunis.

Dalam bagian yang terpisah dengan poin-poin yang di atas, Samartha mengatakan bahwa sebelum memikirkan doktrin tentang pneumatologi religionum maka semestinya berbicara dulu tentang adanya hal-hal konkrit dalam kehidupan ini yang dapat membuktikan adanya karya Roh Kudus. “A doctrine of the Spirit may have to emerge out

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

of theological reflection on the experience of people in history.”⁴⁶ Di sinilah perlunya melihat secara tajam (*discerning*) tanda-tanda karya Roh Kudus secara lebih luas dalam kehidupan orang-orang baik yang dinyatakan melalui Alkitab, kehidupan sehari-hari orang Kristen dan orang-orang beriman lainnya.⁴⁷ Dari Alkitab, Samartha menekankan bahwa tanda-tanda karya Roh Kudus terkait dengan adanya “freedom, spontaneity, unpredictable ... [and] boundlessness of the Spirit.”⁴⁸ Samartha berpendapat bahwa “No one can be sure where the Spirit is and where the Spirit is not.”⁴⁹ Samartha menambahkan “Even in the New Testament where the work of the Holy Spirit is almost enterily connected with the life and work of Jesus Christ, openings are left for the Spirit to move where the Spirit wills. The description of the Spirit as “wind” clearly brings this out. Wind can be a gentle breeze and also a powerful tempest.”⁵⁰ Pernyataan Samartha ini sekali lagi menekankan bahwa Roh Kudus berkarya secara luas, terutama tanda-tanda karya-Nya yang *unpredictable* dan *boundlessness* menciptakan komunitas orang-orang yang baru yang memotong segala halangan agama, budaya, ideologi, ras dan bahasa.⁵¹ Karya Roh Kudus juga menuntun kepada perlawanan terhadap lembaga-lembaga opresif, keterpisahan antar komunitas, kekuasaan tirani, dan ketidakadilan. Samartha menekankan bahwa “As the Giver of life it is the Spirit moves them to demand fullness of life, freedom, self-respect and human dignity. New communities are formed both as tools to fight against injustice and as a result of different people coming together for such common purposes.”⁵² Tampaknya Samartha menekankan tidak saja “being” tetapi “doing” juga, tidak sebagaimana yang dikritik oleh Kim kepada Samartha.⁵³ Dalam menekankan karya Roh Kudus untuk pembebasan penderitaan orang-orang Asia, Samartha mencontohkan kisah-kisah kecil seperti seorang perempuan suku yang menginisiasi gerakan bernama *Chipko andolan* untuk melawan kontraktor serakah, tuan-tuan tanah kaya dan politikus-politikus korup yang melakukan pemotongan pohon-pohon untuk keuntungan mereka.⁵⁴ Kisah-kisah lainnya adalah perlawanan para petani di Ahmedpur, Maharashtra melawan korupsi; dua anak muda Sikh

⁴⁶ Samartha, “The Holy Spirit”, 258.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Samartha, “The Holy Spirit”, 258.

⁵² Ibid.”

⁵³ Lihat Kim, *The Holy Spirit in The World*, 78. Kim berpendapat bahwa: “A weakness of Samartha’s conception of the Spirit is his tendency to disconnect the Spirit from human reason. By linking the Spirit strongly to inner life and communal harmony, he puts the category of “being” before “doing” and subsumes “thinking” into “being,” in what he sees as a characteristically “Asian” fashion (hl. 78).

⁵⁴ Samartha, “The Holy Spirit”, 258.

mencegah pembunuhan oleh teroris meski akhirnya keduanya ditembak; seorang pedagang Hindu di desa Avanji, Mulbagal memberi sumbangan kepada komunitas muslim yang miskin; seorang imam Hindu saat kerusuhan di Delhi 1987 menyelamatkan dua anak muda Muslim yang ada dalam bahaya; dan seorang perempuan Hindu, saat kerusuhan Hindu-Sikh di Delhi 1984, menyelamatkan seorang anak laki-laki Sikh yang dikejar oleh Hindu *goondas*.⁵⁵ Kisah-kisah di atas adalah tindakan-tindakan yang menyatakan keberanian, pengorbanan, belaskasihan, pelayanan dan pengorbanan untuk menyatakan perdamaian dan rekonsiliasi sebagaimana orang-orang Kristen melakukannya oleh karena pimpinan Roh Kudus.⁵⁶ Samartha menegaskan “When similar acts are so obviously performed by neighbours of other faith as well, are there serious theological reasons to deny the presence of the Spirit among them?”⁵⁷ Yang penting bagi orang Kristen adalah tidak mengontrol Roh Kudus ke mana Ia akan bertiup, tetapi sebaliknya perlu peka dan melihat⁵⁸ atau membedakan secara tajam karya-karya Roh Kudus di dalam para orang beriman lainnya. Samartha mengingatkan bahwa orang-orang Kristen perlu berhati-hati dalam menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik berdasarkan ayat-ayat tertentu dalam Alkitab misalnya Bilangan 11:24-30 dan Markus 9:38 yang digunakan untuk meragukan karya-karya Roh Kudus di luar kepercayaan iman Kristen.⁵⁹ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa:

The struggle between the Holy Spirit and the spirits of this world, between God and the idols, between truth and distortions of truth, is going on within every religious community in history. Christian should avoid the temptation of transforming it into a struggle between Christianity and other religions in the world.

⁵⁵ Ibid, 259.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Samartha memperbandingkan kata “to discern” (dalam konteks 1 Kor. 12:10 disebut “to distinguish” (*diakriseia*) dan dalam konteks 1 Yoh. 4:1 “the sole criterion of testing (*dokimazete*) dengan kata *viveka*, dalam *acharya* Hindu, yang dijelaskannya sebagai “the ability to discern, is the most essential quality in a pupil who seeks the knowledge of Brahman. The pupil should be able to discern between the eternal and the temporal, the heavy and the light, truth and falsehood. Even when this quality is a gift from above it has to be acquired through sandhana, the way of controlling the body, disciplining the mind, and purifying the heart.” (hl. 260).

⁵⁹ Samartha, “The Holy Spirit”, 260. Teks yang pertama, Samartha menjelaskan bahwa Musa menegur Yosua karena ia meminta Musa mencegah Eldad dan Medad (di luar tujuh puluh tua-tua) yang sedang mengalami kepenuhan seperti nabi. Musa menegur Yosua dan berkata kepadanya: “Apakah Engkau begitu giat mendukung diriku? Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi, oleh karena Tuhan memberi Roh-Nya hingga kepada mereka (Bil. 11 ayat 29). Teks kedua, Yesus menegur kepada murid-murid-Nya karena mereka mencegah orang-orang yang di luar kelompok murid-murid yang melakukan pengusiran setan demi nama Yesus. Merespon sikap murid-murid-Nya, Yesus berkata: “janganlah kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi namaku, dapat seketika itu juga mengumpat aku” (Mrk. 9: 38-39).

Pernyataan di atas ini menunjukkan sikap hati-hati dari Samartha. Ia tampaknya tidak ingin orang-orang Kristen menjadi arogan dan menjadi hakim dalam membedakan secara tajam (*discerning*) apakah itu karya Roh Kudus atau karya roh-roh lainnya dalam konteks kehidupan orang-orang yang beriman lainnya. Oleh karena itu setiap komunitas beragama, termasuk di dalamnya kekristenan, harus berjuang untuk melakukan otokritik terhadapnya dirinya sendiri saja. Tambahan, menurutnya kualitas dari karunia “discernment” mesti dimaknai sebagai usaha melihat dimensi-dimensi positif terkait karya Roh Kudus yang menuntun dalam kebenaran (Yoh. 16:13) dalam konteks pluralitas kehidupan agama-agama. Samartha mengatakan bahwa:

That Christians today are called upon to discern the presence and activities of the Spirit. There need be no illusions about the presence and power of demonic forces, the principalities and powers operating in history, that have to be fought at all levels. But there need not be hesitation to cooperate with people of other faiths in whose lives the signs of the Spirit are present and who also are struggling against in whose lives the signs of the Spirit are present, and who are struggling against all kinds of evil in society. To discern the movement of the Spirit not only in the church but also in the communities of people outside the visible boundaries of the church is perhaps the most challenging demand of our time. Wherever the fruits of the Spirit are to be found—‘love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness, self-control (Gal. 5:22—whether in the lives of Christians or neighbours of other faiths, is not the Spirit of God present?’⁶⁰

Tanda karya Roh Kudus dalam hidup semua orang beriman dapat dikenal secara luas dan nyata karena adanya “ethical fruits” yang meningkatkan kualitas hidup dalam komunitas yang lebih besar.⁶¹ Namun demikian, Samartha mengatakan bahwa ada tanda-tanda lain yang lebih dalam daripada sekadar “ethical fruits” dari karya Roh Kudus yaitu: “inwardness, interiority, the power to root people’s lives in the depths of God’s being.”⁶² Dalam konteks Kristen, tanda-tanda itu adalah kehidupan yang tidak digoyahkan oleh kekuatiran dan kegelisahan karena orang-orang percaya berakar pada Kristus dalam kuasa Roh Kudus.⁶³ Melalui perspektif di atas ini, Samartha menekankan bahwa karya Roh Kudus yang mentransformasi “inner life” tampaknya begitu penting daripada sekadar “ethical fruits”. Namun demikian, Samartha tidak bermaksud menempatkan yang terakhir itu sebagai sesuatu yang lebih inferior dari yang pertama. Baginya “ethical fruits” mesti didasari oleh “inner life” sebagai hasil perjumpaan orang beriman dengan Allah.

⁶⁰ Samartha, “The Holy Spirit”, 260 & 261,

⁶¹ Ibid, 261.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

Ethics is rooted in theology, and theology in inner life. Doing does not exhaust being. The marks of this inwardness of the Spirit, the signs of a person being rooted in God, may be less visible and more difficult to discern. But in all religious traditions the quality of inwardness, the marks of a life rooted in the depths of God, are self-authenticating and regarding no proof.⁶⁴

Selanjutnya, Samartha mengatakan bahwa dalam konteks iman Kristen karya Roh Kudus terikat dengan keutuhan hidup Trinitas, yang menyatakan indahnya hubungan antara pribadi-pribadi dalam Trinitas. Ini membawa implikasi relasi yang luas bagi karya Roh Kudus, yaitu:

The power of the Spirit to relate people to people, people to things, and the whole creation to God is rooted in the rhythm of Trinitarian life that nurtures and sustains Christian in the world. For Christians therefore, the Trinity symbolizes and points to the ultimate Mystery of God, the Creator, Redeemer and Sustainer of all creation which includes Christians and people of other faiths.⁶⁵

Perspektif Amos Yong

Dalam membangun pneumatologi religionum, sebagaimana halnya dengan Stanley J. Samartha, Yong menjelaskannya secara teologis dan praksis. Secara teologis dilandasi oleh Kisah Para Rasul 2:17 yang berbicara tentang Roh Kudus yang dicurahkan kepada “all flesh”. Berdasarkan eksegesisnya pada Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, Yong mengatakan bahwa: pertama, visi universal Gereja dan Kerajaan Allah melampaui pemahaman diri bangsa Yahudi yang menempatkan sebuah agama Yudaismenya, yang berpusat di Yerusalem.⁶⁶ Kedua, dalam level fenomenologis dan Pentakostal adanya fakta mengenai “strange tongue can indeed be vehicles of the gospel and can declare the wonders of God. And given the interconnections between language and culture, the Pentecost narrative both celebrates the divine affirmation of many tongues, and announces the divine embrace of many cultures of the world.”⁶⁷ Ketiga, adanya interkoneksi di atas ini memungkinkan terjadinya adanya penebusan dalam diversitas agama-agama.⁶⁸ Namun demikian Yong dengan tegas mengatakan bahwa ini tidak berarti bahwa seluruh tradisi-

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Amos Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspective toward a Performatif Theology of Interreligious Encounter”, *Misiology: An Encounter Review* Vol. XXXV, no. 1 (January, 2007), 58.

⁶⁷ Ibid, 59. Dalam tulisan yang lain tampaknya Yong setuju dengan Michael Walker yang menjelaskan gagasan “many tongues” berarti tentang “God affects a world-encompassing, Multilingual, polyindividual testimony to Godself” (lihat Michael Welker, *God the Spirit*, trans. John F. Hoffmeyer, Minneapolis: Fortress, 1994, hl. 235. Pendapat Welker ini dikutip dalam Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008, hl. 58.

⁶⁸ Ibid, 59.

tradisi religius diterima tanpa kritik atau tanpa adanya kesangsian, tetapi semuanya tetap membutuhkan untuk dilihat secara tajam. Yong berkata:

. . . but this does not mean that entire religious traditions are be uncritically accepted or that every aspect of any particular religion is divinely sanctioned. Rather, languages, cultures, and the religions need to be discerned, and their demonic elements need to be confronted and purified so that if there is any truth, goodness, or beauty in them, such may be redeemed.”⁶⁹

Yong menambahkan bahwa kriteria-kriteria untuk melihat secara tajam (*discerning*) tentang adanya kehadiran yang Ilahi atau ketidakhadiran yang ilahi atau demonis melalui penjelasan sebagai berikut:

Truth, goodness, beauty, and holiness that characterize the reality of God, that of divine absence registers the destructive, false, evil, ugly, and profane existence of the fallen and demonic world. The symbol of divine activity is thus dynamic and mediational, calling attention to the fact that things move continuously either to or away from their divinely instituted reason for being.⁷⁰

Pandangan teologis lainnya dalam konteks kehidupan ekumenis, menurut Yong, Gereja Pentakostal-Karismatik telah membuka ruang dialog yang luas dengan Gereja Katolik dan Protestan dalam konteks diskusi mengenai pribadi dan karya Roh Kudus. Sumbangan teologi Pembaruan yang muncul dalam tradisi Pentakostalisme adalah penekanannya pada pribadi Roh Kudus dan karunia-karunia Roh atau Karisma serta fungsi dari karunia-karunia itu bagi spiritualitas Kristen dan bagi praktik-praktik pelayanan Gereja.⁷¹ Dalam ruang dialog di atas, pembicaraan mengenai doktrin *filioque* oleh karena itu tidak menarik bagi para teolog Pentakostal namun lebih fokus kepada doktrin baptisan Roh Kudus.⁷²

Namun demikian Yong sedikit lebih maju dari para teolog Pentakostal-Karismatik lainnya melalui mengatakan tentang ketidaksetujuannya dengan doktrin *filioque*. Doktrin ini menurut Yong menempatkan pribadi dan karya Roh Kudus menjadi tersubordinasi oleh pribadi dan karya Yesus Kristus. Akibatnya karya Roh Kudus menjadi terbatas dalam

⁶⁹ Ibid, 59,

⁷⁰ Yong, *Beyond the Impasse*, 165.

⁷¹ Amos Yong, “Discerning the Spirit”, *Christian Century* Maret 7, 2006, hlm. 31 (31-33).

⁷² Ibid. Bnd. pendapatnya Hollenweger yang mengatakan bahwa: “by and large Pentecostals adhere to a Calvinistic pneumatology. It is strictly christological: in spite of what some critics of Pentecostals say. The Spirit of Pentecostalism has no dignity of its own. It is a Spirit which is constrained by the doctrine of the filioque (although the filioque is hardly ever discussed in Pentecostal theology).” Lihat Walter J. Hollenweger, “Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989”, dalam *Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutic, and Pneumatology*, ed. Jan A.B. Jongeneel (Frankfurt am Main, Bern, New York & Paris, Peter Lang, 1989), 9.

cakupan misi-Nya karena selalu terhubung dengan Yesus Kristus dan Gereja.⁷³ Minggus M. Pranoto mengatakan bahwa doktrin *filioque* menjadikan cakupan misi keselamatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus menjadi lebih terbatas.⁷⁴ Sebenarnya, karya Roh Kudus memiliki jangkauan yang lebih luas dalam menyatakan karya keselamatan Allah Trinitas karena karya Roh Kudus, sebagaimana ditulis dalam Injil Yohanes, digambarkan seperti angin yang bertiup ke mana ia mau (Yoh. 3:8). Yong menjelaskan bahwa Roh Kudus terlibat berkarya dalam penciptaan, penebusan, dan penggenapan eskhaton.⁷⁵

Keselamatan tidak eksklusif milik Gereja karena Roh Kudus bekerja melampaui tembok-tembok Gereja.⁷⁶ Namun demikian, Yong selalu mengikat karya Roh Kudus dengan kedua pribadi Trinitas lainnya, yaitu Bapa dan Anak sejak dari kekekalan. Roh Kudus tidak pernah berkarya secara independen atau otonom. Bersama dengan Sang Firman, yaitu Yesus Kristus, diutus oleh Bapa menjadi “dua tangan”-Nya⁷⁷ sebagaimana diteologikan secara metaforis oleh Ireneaus, bapa Gereja abad ke-2. Dalam karya penciptaan (*creation*), penciptaan kembali (*re-creation*), dan penciptaan akhir (*final creation*) Roh Kudus terlibat.⁷⁸ Roh Kudus menyatakan karya keselamatan secara universal kepada para pemeluk iman lainnya terutama yang belum mendengar Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus. Roh Kudus berkarya memberikan kemerdekaan, keselamatan, kelepasan, dan pembebasan (Roma 8:1-17).⁷⁹ Secara partikular karya keselamatan Roh Kudus dihubungkan dengan karya Yesus Kristus sebagaimana dapat dilihat di Perjanjian Baru misalnya di Kisah Para Rasul 2:17-47; Injil Yohanes 14:15-17; I Korintus 6:11-19. Yong secara jelas menegaskan bahwa setelah kehadiran Yesus Kristus sebagai juru selamat yang menebus dosa-dosa manusia maka keselamatan di dalam Yesus Kristus menjadi jelas dan Roh Kudus menyatakan karya keselamatan ini. Jadi Yong dalam perspektif pemikiran ini menjadi inklusif dan tidak setuju dengan pandangan relativisme seperti yang ditekankan dalam pluralisme. Yong menegaskan bahwa:

⁷³ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 87.

⁷⁴ Minggus M. Pranoto, *Perikhoresis Sabda-Roh: Imajinasi “Dua Tangan Allah” untuk Kepemimpinan Feminis* (Ungaran: STT Abdiel & Semarang: Elsa Press, 2018),

⁷⁵ Lihat Amos Yong, “Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Mission Spiritus,” *International Review of Mission*, Vol. 100, No. 2 (November 2011): 355-366.

⁷⁶ Yong, *Beyond the Impasse*, 22.

⁷⁷ Lihat John Saward, *The Scandal of The Incarnation, Irenaeus Against The Heresies* (San Francisco: Ignatius Press, 1990), 31–32.

⁷⁸ Yong, *Beyond the Impasse*, 32.

⁷⁹ Ibid, 41.

The second moment of the *missio Spiritus* moves from the universality of the Spirit's presence and activity in the creation to the particularity of the Spirit's historical work in redemption. This redemptive history involves the incarnation of the Son via the power of the Spirit, followed by the Son's gift of the Spirit to the people of God. But Why are both essential? For at least two reasons, one historical and the other spiritual. Historically, the Son came in order to renew and restore Israel as the people of God; this renewal and restoration was intended both to serve as a template for the kingdom of God and to inaugurate that kingdom.⁸⁰

Apakah keunggulan karya universal dan partikular Roh Kudus dalam kerangka pemikiran pneumatologi-Trinitaris ini? Menurut Yong, pemikiran ini akan dapat mengatasi persoalan dualisme yang memisahkan selama ini antara partikularitas Kristus dan Kristus kosmis, pewahyuan khusus dan umum, realitas sakral dan profan, dan kehidupan Gereja serta kehidupan dunia.⁸¹ Orang-orang Pentakostal-Karismatik dapat mengapresiasi dan mengakui peranan agama-agama sebagai tempat untuk menyatakan tujuan Ilahi entah itu sedikit atau lebih besar disesuaikan dengan tingkatan dalam proses evolusi agama-agama yang dilalui oleh mereka.⁸² Yong berpendapat bahwa pemikiran pneumatologis-Trinitaris ini diharapkan dapat menyediakan terobosan pemikiran yang baru, yang hasilnya akhirnya dapat mengusulkan kategori-kategori relasional yang lebih kreatif dan dukungan bagi praksis bersama antara orang-orang Kristen dan para pemeluk iman lainnya. Anugerah Keselamatan Allah menjadi lebih terbuka untuk diakses khususnya bagi orang-orang yang belum pernah mendengar Injil.⁸³

Dalam pandangan antar disiplin keilmuan antara teologi dan ilmu pengetahuan, Yong mengatakan bahwa Roh Kudus adalah Roh kreatif dan menebus di tengah-tengah kekacauan dan dosa dunia ini.⁸⁴ Membaca Kitab Kejadian dalam perspektif pneumatologis, ia berkata: "... Genesis similarly provides a theological perspective on the creative and redemptive works of God that is neutral with regard to the various modern scientific analyses, theories, or conclusions (all of which, by the way, are still being negotiated within the scientific society)."⁸⁵ Tambahan "... those working in the sciences can rely on the Spirit's illumination in their endeavors, which is negotiated variously in their immediate confessional community, in wider communities of faith, amidst their

⁸⁰ Yong, "Primed for the Spirit", 359.

⁸¹ Lihat Mingus, *Perikhoesis Sabda-Roh*, 156.

⁸² Yong, *Beyond the Impasse*, 47.

⁸³ Ibid, 84.

⁸⁴ Amos Yong, "Reading Scripture and Nature: Pentecostal Hermeneutics and Their Implications for the Contemporary Evangelical Theology and Science Conversation", *Perspective on Science and Christian Faith* Vol. 63, No. 1 (Maret 2011): 8 (3-15).

⁸⁵ Ibid, 8.

disciplines, and within the backdrop of the broader scientific community.”⁸⁶ Roh Kudus memberikan roh kreativitas kepada orang-orang dalam berbagai latarbelakang iman mereka untuk menghasilkan karya-karya kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Tujuannya untuk mendatangkan kesejahteraan bagi manusia. Daya kreativitas Roh Kudus oleh karena itu dicurahkan kepada semua manusia sesuai dengan talenta dan kemampuan mereka masing-masing untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kemajuan zaman sekuler yang besar untuk kemaslahatan manusia karena didukung oleh berbagai perkembangan mutakhir dari ilmu pengetahuan sesungguhnya didasari oleh adanya percikan kreativitas Roh Kudus dalam diri manusia.

Yong juga menghubungkan karya Roh Kudus sebagai Sang pemberi hidup atau kehidupan. Menurutnya Roh Kudus sebagai:

The divine breath is not only transcendent over the creation but also immanent within it. This is because all living creatures have been constituted by *Elohim*’s ‘breath of life’ (Gen. 1:30) ... the divine breath not only gives life to creatures, but also that through this breath the face of the ground is renewed (Ps. 104:29-30). The prophet Isaiah proclaims that “a spirit from on high is poured out on us, and the wilderness become a fruitful field, and the fruitful field is deemed a forest” (Isa. 32:15).⁸⁷

Implikasi pernyataan di atas adalah bahwa tak ada satu pun ciptaan, termasuk manusia, yang luput dari hembusan nafas Ilahi ini. Karya Roh Kudus mencakup keseluruhan ciptaan, termasuk dalam kehidupan orang-orang dari berbagai latarbelakang iman. Tidak seperti Samartha, yang menghubungkan hidup atau kehidupan dengan pribadi Roh Kudus yang diberi simbol antropomorfis sebagai perempuan atau Ibu, Yong menghindari pemberian simbol tersebut.⁸⁸ Yong mengakui bahwa teologi Pembaruan belum sampai maksimal dalam mengembangkan teologi Feminis Pentakostal-Karismatik terutama dalam membangun teologi itu melalui studi pembacaan kembali atas narasi-narasi di Lukas-Kisah Para Rasul.⁸⁹

⁸⁶ Ibid, 11.

⁸⁷ Amos Yong, “Primed for the Spirit”, 357 & 358.

⁸⁸ Pranoto, *Perikhoesis Sabda-Roh*, 193. Yong lebih suka menyebut Roh Kudus, Roh Kristus, dan Roh Allah atau Roh dalam huruf besar. Pranoto mengatakan bahwa: “Namun demikian, perlu diberi catatan bahwa kata ganti untuk kata Roh (Spirit) dalam bahasa Inggris adalah “he” (masculin)” (hl. 193). Lihat juga pendapat Clark H. Pinnock sebagai berikut: “English speakers have the custom of referring to the Spirit as *he* not because the Bible does so but because of tradion. Spirit in Latin is masculine, and that has affected us.” (lihat, Clark H. Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 15.

⁸⁹ Amos Yong, “Son and Daughters, Young and Old: Toward A Pentecostal Theology of The Family”, *PentecoStudies* 10, no. 2 (2011): 155-157 (147-173).

Dalam membangun pneumatologi religionum secara praksis, Yong menekankan pentingnya relasi antar orang pemeluk iman yang berbeda yang menyatakan hospitalitas kepada sesamanya. Yong perlu menekankan praksis ini terutama “post-9/11 era” (sesudah masa serangan teroris di gedung *World Trade Center*, Amerika) yang menuntut adanya hubungan-hubungan yang lebih baik antar pemeluk iman dari berbagai agama yang beragam.⁹⁰ Yong menggagas perlunya mengambil narasi-narasi dari Lukas-Kisah Para Rasul untuk membangun sikap hospitalitas antar sesama didasari oleh kasih kepada sesama, misalnya dalam kisah orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) dan kisah Filipus seorang diaken yang melayani makanan untuk para janda (Kis. 6:1-6;8:4 & 5).⁹¹ Menurut Yong dasar bagi hospitalitas Kristen adalah sebagai berikut: tesis pertama, “the hospitable God who through the Incarnation has received creation to himself and through Pentecost has given himself to creation.”⁹² Tesis kedua, praksis hospitalitas Kristen dilayankan melalui praktik-praktik karismatik dalam kuasa Roh Kudus yang menyatakan karunia-karunia karismatik seperti penyembuhan dan kuasa-kuasa mujizat. Praksis ini membawa kepada pertobatan dan konversi pengalaman.⁹³ Tesis yang kedua ini jelas ada motif hospitalitas Kristen yang dapat membawa orang kepada keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Bagi Yong, hospitalitas Kristen mempunyai implikasi terhadap praksis pembebasan sosial, yang mewujudkan dalam mengafirmasi pelayanan perempuan (Kis. 2:17), multikulturalisme sebagaimana dinyatakan pada hari Pentakosta dan pelayanan kepada sida-sida dari Etiopia (*Black Africa*).⁹⁴ Hospitalitas Kristen dalam domain yang lebih luas di bidang realitas struktural, ekonomi, politik untuk menghadirkan kebenaran, perdamaian, dan keadilan oleh kuasa Roh Kudus (Yes. 32:14-20).⁹⁵

Tesis ketiga adalah hospitalitas secara luas dalam konteks relasi timbal balik antar para pemeluk iman yang berbeda-beda. Yong mengatakan bahwa “Christian hospitality is realizable in a world of many faiths only when it is reciprocated by those in other faiths, and such reciprocity is made possible by the Spirit who is poured out on all flesh.”⁹⁶ Relasi yang otentik dan yang tidak berpusat pada diri merupakan karya Roh Kudus juga yang muncul dalam kehidupan manusia. Namun demikian tampaknya tetap ada motif dalam

⁹⁰ Yong, “The Spirit of Hospitality”, 55.

⁹¹ Ibid, 61. Yong menyebut ini sebagai “many practices”. Lihat Yong, *Hospitality and the Other*, 62-64 & 105-108.

⁹² Yong, “The Spirit of Hospitality”, 61. Lihat juga Yong, *Hospitality and the Other*, 99-108.

⁹³ Ibid, 63.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid, 64.

teologi Yong bahwa Roh Kudus dapat membawa relasi yang otentik dari orang-orang kristen itu untuk menyatakan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus, tetapi tidak sebaliknya.⁹⁷

Analisis Terhadap Pneumatologi Samartha dan Yong

Samartha dan Yong mendesain pneumatologi religionum mereka secara teologis (teoritis keagamaan) dan praksis untuk merespon kepada konteks. Konteks Samartha adalah keprihatinannya terhadap kehidupan Asia yang beragam secara keagamaan dan penderitaan yang tragis; sedangkan Yong dalam konteks Amerika “post 9/11 era” di mana tingkat kekerasan dan radikalisme yang dipicu oleh keyakinan yang keliru dalam agama yang merebak menjadi berbagai ancaman teror yang mematikan dan berbahaya bagi planet ini. Samartha melambai teologinya dengan faham pluralisme; sedangkan Yong faham pluralis-inklusif. Keduanya menghargai pluralitas agama-agama dan mengatakan bahwa di dalam agama-agama lain di luar Kristen ada pesan-pesan kebaikan, perdamaian, kebenaran, keadilan dan sebagainya sebagai hasil karya Roh Kudus.

Samartha tampaknya lebih konkrit berteologi saat membuat proposal pneumatologi religionum dalam konteks keberagaman agama-agama dan penderitaan Asia. Baginya, pneumatologi religionum mesti turut berkontribusi dalam praksis transformasi di Asia. Bagi Samartha “discerning the Spirit” adalah usaha melihat karya-karya positif dalam kehidupan beragama bersama. Pneumatologi religionum dari Yong lebih ke arah filosofis dan lebih ke konteks pengembangan keilmuan lintas disiplin atau lebih diolah secara rasional.⁹⁸ Sedangkan Samartha, menurut Kim lebih menekankan secara kuat pada “inner life and communal harmony.”⁹⁹ Samartha dan Yong sama-sama menyadari adanya pluralitas agama-agama sebagai titik tolak pneumatologi religionumnya, namun Yong lebih mengikat karya Roh Kudus secara partikular dengan Yesus Kristus. Yong percaya bahwa karya Roh Kudus telah berkarya sebelum inkarnasi Kristus dan mempunyai relasi dengan isu-isu kehidupan yang luas. Sebaliknya, Samartha berfokus pada prioritas pada Allah atau theosentris, bukan Roh Kudus (juga bukan pada Kristus) karena Alkitab

⁹⁷ Lihat Yong, “The Spirit of Hospitality”, 64.

⁹⁸ Lihat Amos Yong, “Pentecostal Theology and Pentecostal Studies”, *Pneuma* 36 (2014): 179 (179-181).

⁹⁹ Kim, *The Holy Spirit in the World*, 78

mengatakan bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus sendiri berpusat kepada Allah (theosentris).¹⁰⁰

Samartha lebih konkret dan menarik soal berbicara yang praksis ini karena ia bertumpu dalam narasi-narasi yang muncul dalam kehidupan orang-orang Hindu India. Dalam konteks Asia ia berteologi melalui mempertemukan teks sakral Alkitab dan teks-teks sakral Hindu. Yong cukup terpaku pada narasi-narasi biblis yang bercorak Kristen. Jadi cenderung ke monoteks, walaupun demikian ia terbuka berteologinya dengan ilmu filsafat dan ilmu lainnya.

Samartha lebih membuka diri secara luas terhadap horizon “ethical fruits” yang dimunculkan pemeluk iman lain dengan contoh narasi-narasi dari luar hidup Kristen. Pembicaraan antar pemeluk iman yang berbeda tidak melulu soal keselamatan sesudah kehidupan saja tetapi keselamatan di dunia ini melalui menghadirkan kesejahteraan bersama melalui “ethical fruits”. Dalam membahas karya Roh Kudus terkait dengan Trinitas, menurut saya Samartha mendiskusikan sangat berbeda sekali dengan tradisi Patristik karena ia tidak menekankan ekonomi keselamatan; sebaliknya Yong paralel dengan tradisi Patristik dengan menekankan *Mission Spiritus* yang tidak terpisah dari kedua pribadi Trinitas lainnya.

Motif Samartha tentang pneumatologi religionum dalam konteks merayakan kehidupan bersama yang harmonis, persatuan dan saling mengisi satu dengan lainnya tanpa ada motif proselitisme untuk membawa orang-orang kepada keselamatan kekal di dalam Yesus Kristus. Bagi Samartha, Yesus Kristus adalah salah satu yang diurapi dan yang mendapat anugerah Allah untuk menyatakan keselamatan dalam konteks tertentu (kekristenan). Dalam diri para pemeluk iman yang lain, Samartha mempercayai bahwa ada pembaruan “inner life” juga yang dikerjakan oleh Roh Kudus untuk beroleh keselamatan. Inilah pendekatan mistik dalam teologi Samartha. Yong meski pluralis namun tetap ada motif dalam teologinya untuk menyatakan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Motif pertobatan penting bagi Yong karena karya Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari karya Yesus Kristus. Yong membuktikan karya Roh Kudus menuntun keselamatan sebagaimana teks-teks terutama yang ada di Injil Lukas-Kisah Para Rasul. Yong memang mengeksegesis bagian-bagian teks tertentu dan ini membuktikan pendekatan secara argumentatif dan rasional saat membicarakan pekerjaan Roh Kudus yang universal dan partikular.

¹⁰⁰ Bnd. Kim, *The Holy Spirit in the World*, 75.

Pendekatan Samartha kepada para pemeluk iman lainnya sangat menghargai sekali dan oleh karena ia tidak mau orang-orang Kristen menempatkan diri mereka untuk melakukan *discerning* terhadap hal-hal demonis yang mungkin berada di agama-agama lainnya. Samartha lebih menekankan untuk melihat kepada hal-hal positif saja. Ini berbalikan dengan Yong bahwa di dalam konteks agama-agama dapat tidak muncul juga yang Ilahi atau yang Ilahi absen, tetapi sebaliknya demonis yang bekerja. Bagi Yong “discerning the Spirit (s)” tidak saja melihat hal-hal yang positif saja dalam kehidupan agama-agama namun juga melihat kemungkinan-kemungkinan adanya manifestasi-manifestasi demonis di dalamnya. Oleh karena itu perlu *discerning* karena agama-agama dapat ditumpangi oleh kuasa-kuasa demonis. Bagi Yong kuasa demonis dapat memanifestasikan dalam “diri seseorang, sebuah peristiwa, sebuah lembaga, sebuah organisasi, sebuah simbol, sebuah ritual, atau sebuah fakta alamiah atau materi.”¹⁰¹ Namun demikian, Yong memang tidak gamblang menjelaskan kuasa-kuasa demonis yang memanifestasi dalam hal-hal atau peristiwa yang konkret.¹⁰² Yong memakai teori evolusi untuk menilai agama-agama apakah sudah mencapai proses yang semakin baik atau sedikit kemajuan atau sebaliknya terhalang-halang dengan kuasa-kuasa demonis. Dengan cara berpikir ini Yong siap untuk mengkonfrontasi realitas-realitas demonis yang berada dalam agama-agama. Samartha tidak mau bersikap seperti Yong, ia lebih memilih kesatuan yang harmonis dan saling menghargai. Biarlah masing-masing para pemeluk iman menilai kepercayaan mereka sendiri dan tidak perlu menghakimi atau menjadi hakim bagi yang lainnya. Namun demikian Samartha sependapat bahwa di luar Roh Kudus ada roh-roh yang lain yang bekerja yang berbahaya mendatangkan perpecahan dan kehancuran.

Sebenarnya, menekankan aspek feminitas Roh Kudus begitu penting untuk mengimbangi penyebutan simbol maskulin bagi dua pribadi Trinitas lainnya dan dapat mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konteks kehidupan agama-agama. Kebanyakan dalam konteks kehidupan agama-agama perempuan diposisikan sebagai yang ter subordinasi. Bahkan banyak teks sakral teror yang mendehumanisasi perempuan.¹⁰³ Roh Kudus berkarya memberikan kuasa untuk menyatukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai latarbelakang iman kepercayaan dalam relasi yang setara dan berjuang bersama

¹⁰¹ Yong, *Beyond the Impasse*, 134.

¹⁰² Bnd. Tulisan Pranoto yang menggabungkan teori Amos Yong dan Daniel Day William untuk memperjelas manifestasi-manifestasi kuasa demonis tersebut. Lihat Minggus M. Pranoto, “Discerning The Spirit (S)” Dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal,” *Jurnal Abdiel* Vol 3 No 1 (April 2019): 9 (1-16).

¹⁰³ Lihat Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia, Fortress Press, 1984).

untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Roh Kudus memberikan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki hak-hak yang sama dalam menjalankan kepercayaan iman mereka kepada Allah. Jürgen Moltmann mengatakan “But the femininity of motherliness of the Holy Spirit has consequences for the community of women and men. It takes this community of sisters and brothers a community of free and equal people.”¹⁰⁴

Kesimpulan

Jika teologi kedua teolog di atas ini bisa disilangkan maka pandangan-pandangan yang menghargai lintas para pemeluk iman perlu dijaga dan terus dikembangkan. Bukti-bukti karya Roh Kudus yang berkarya secara universal terus dikedepankan untuk membangun peradaban yang lebih baik dan maju demi kehidupan yang harmonis, persatuan dan keutuhan seluruh ciptaan. Teologi pneumatologi religionum yang mendorong munculnya “ethical fruits” perlu digencarkan dan dinyatakan secara maksimal agar semua pemeluk iman dapat menentang, menghalangi, dan melawan serta mentransformasi yang jahat ke arah yang lebih baik dan amat baik. Soal keselamatan yang kekal merupakan hak prerogatif dari Allah. Bagi pemeluk iman Kristen, keyakinan kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat memang sesuatu yang mutlak namun demikian sebaiknya orang Kristen tidak melakukan relasi antar iman dengan motif proselitisme. Namun sebaliknya dalam keotentikan diri yang tidak berpusat pada egosentris diri atau kelompok sendiri, tetapi mengarah kepada kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Kepustakaan

- Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Clark, Mathew S. & Lederle, Henry I. et al. *What is Distinctive about Pentecostal Theology?* Pretoria: University of South Africa, 1989.
- Green, Michael. *I Believe in the Holy Spirit*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1980.
- Hollenweger, Walter J. “Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989”, dalam *Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutic, and Pneumatology*, ed. Jan A.B. Jongeneel. Frankfurt am Main, Bern, New York & Paris, Peter Lang, 1989.

¹⁰⁴ Jürgen Moltmann, *The Source of Life* (London: SCM Press, 2000), 27.

- Kim, Karsteen. *The Holy Spirit in the World: A Global Conversation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007.
- Lee, Archie C.C. "Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia," *Christian Theology In Asia* ed. Sebastian C. H. Kim (Cambridge: Cambridge University Press 2008).
- Moltmann, Jürgen. *The Source of Life*. London: SCM Press, 2000.
- Neumann, Peter D. *Pentecostal Experience An Ecumenical Encounter*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012.
- Minggus M. Pranoto, *Perikhoresis Sabda-Roh: Imajinasi "Dua Tangan Allah" untuk Kepemimpinan Feminis* (Ungaran: STT Abdiel & Semarang: Elsa Press, 2018),
- _____. "Discerning The Spirit (S)" Dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal", *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Vol. 3, No. 1 (April, 2019): 1-16.
- Samartha, Stanley J. *The Hindu Response to the Unbound Christ*. Madras, India: The Diocesan Press, 1974.
- _____. "The Kingdom of God in a Religiously Plural World", *The Ecumenical Review* Volume 32, Issue 2 (April 1980): 152-165.
- _____. "The Holy Spirit and People of Other Faiths", *The Ecumenical Review* 42 Issue 3-4 (July-October 1990): 250-263.
- _____. *One Christ-Many Religions: Toward A Revised Christology*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 1991.
- Saward, John. *The Scandal of The Incarnation, Irenaeus Against The Heresies*. San Francisco: Ignatius Press, 1990.
- Yong, Amos. *Discerning the Spirit (s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000.
- _____. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religion*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- _____. "Discerning the Spirit", *Christian Century* Maret 7, 2006.
- _____. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspective toward a Performatif Theology of Interreligious Encounter", *Misiology: An Encounter Review* Vol. XXXV, no. 1 (January, 2007): 53-73.
- _____. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.
- _____. "Reading Scripture and Nature: Pentecostal Hermeneutics and Their Implications for the Contemporary Evangelical Theology and Science Conversation", *Perspective on Science and Christian Faith* Vol. 63, No. 1 (Maret 2011): 3-15.
- _____. "Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Mission Spiritus," *International Review of Mission*, Vol. 100, No. 2 (November 2011): 355-366.
- _____. "Son and Daughters, Young and Old: Toward A Pentecostal Theology of The Family", *PentecoStudies* 10, no. 2 (2011): 147-173.

- _____. Yong, Amos. "Pentecostal Theology and Pentecostal Studies", *Pneuma* 36 (2014): 179-181.
- Pinnock, Clark H. *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror, Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia, Fortress Press, 1984.
- Welker, Michael. *God the Spirit*. Trans. John F. Hoffmeyer. Minneapolis: Fortress, 1994